

**PERAN PEREMPUAN DALAM PRAKTIK SOSIAL
PENGELOLAAN RUANG HIJAU PERKOTAAN
(STUDI KASUS KELOMPOK WANITA TANI HIJAU DAUN
NYUTRAN, KELURAHAN WIROGUNAN, KOTA
YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

Disusun Oleh:

Nabilla Giri Anggraeni

22107020061

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3472/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : Peran Perempuan dalam Praktik Sosial Pengelolaan Ruang Hijau Perkotaan (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Hijau Daun Nyutran, Kelurahan Wirogunan, Kota Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NABILLA GIRI ANGGRAENI
Nomor Induk Mahasiswa : 22107020061
Telah diujikan pada : Kamis, 02 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Kanita Khoirun Nisa, S.Pd. MA.
SIGNED

Valid ID: 6a5cc8410219a



Penguji I

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a570c37da281



Penguji II

Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a5afbe9c0497



Yogyakarta, 02 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a5d8f12c9c9a

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabilla Giri Anggraeni
NIM : 22107020061
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Mergangsan Lor, Kota Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 18 Juni 2026

Yang menyatakan,



Nabilla Giri Anggraeni

22107020061

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nabilla Giri Anggraeni

NIM : 22107020061

Prodi : Sosiologi

Judul : Peran Perempuan dalam Praktik Sosial Ruang Hijau
Perkotaan (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Hijau
Daun Nyutran, Kelurahan Wirogunan, Kota Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juni 2026

Pembimbing,



Kanita Khoirun Nisa, M.A.
NIP. 199406222020122012

ABSTRAK

Pertumbuhan perkotaan yang pesat akibat alih fungsi lahan untuk pembangunan infrastruktur dan permukiman menyebabkan berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH). Di Kota Yogyakarta, ketersediaan RTH masih di bawah standar ideal 30% dari luas wilayah kota. Kondisi ini mendorong berkembangnya pertanian perkotaan sebagai alternatif pemanfaatan lahan sempit sekaligus upaya mempertahankan ruang hijau. Salah satu pelakunya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berperan dalam pengelolaan lingkungan sekaligus pemberdayaan perempuan. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran KWT Hijau Daun dalam mengelola dan mempertahankan ruang hijau perkotaan, kegiatan yang dilakukan, tantangan, serta dampaknya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens yang menekankan hubungan timbal balik antara agen dan struktur dalam membentuk serta mereproduksi praktik sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT Hijau Daun berperan dalam ketahanan pangan keluarga, sebagai ruang pembelajaran, dan sebagai edukator pertanian. Berdasarkan teori strukturasi, terdapat relasi dialektis antara agen dan struktur, dengan anggota KWT Hijau Daun memanfaatkan aturan dan sumber daya yang ada untuk menjalankan praktik pertanian perkotaan sekaligus mereproduksi struktur sosial berupa solidaritas, gotong royong, dan jaringan sosial. Keberadaan KWT Hijau Daun juga memberikan dampak, seperti meningkatnya interaksi sosial, penghematan pengeluaran rumah tangga, serta terciptanya lingkungan yang lebih asri.

Kata kunci: Perempuan, Kelompok Wanita Tani, Pertanian Perkotaan, Strukturasi

MOTTO

“You will never be ready. You just gotta start”

“Di antara pusaran nirfungsi, petakan semua lagi, titik tuju yang telah terpatri”

(Perunggu-33x)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada,

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjadi tempat saya menimba ilmu

Kedua orang tua saya tercinta yang selalu menghadirkan doa, dukungan, dan kasih
sayang yang tulus sejak saya lahir hingga berhasil menempuh pendidikan dan
menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Dosen Pembimbing Skripsi saya, Ibu Kanita Khoirun Nisa, M.A., yang
telah membimbing saya dalam penulisan skripsi ini.

Segenap teman-teman prodi Sosiologi angkatan 2022 UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta yang telah menjadi teman belajar dan berbagi pengalaman selama
menjalani masa perkuliahan.

Serta saya sendiri yang telah berusaha, bertahan, dan terus melangkah hingga
mampu menyelesaikan penelitian serta menuntaskan pendidikan ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Perempuan dalam Praktik Sosial Ruang Hijau Perkotaan (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Hijau Daun Nyutran, Kelurahan Wirogunan, Kota Yogyakarta)” ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosiologi pada Program Studi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan doa berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Napsiah, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Yayan Suryana, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Kanita Khoirun Nisa, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan arahan, dan masukan kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

6. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan
7. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta selalu kebersamaian setiap proses penyusunan skripsi ini dan meyakinkan penulis untuk tetap percaya pada kemampuan diri sendiri serta tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan.
8. Kepada teman-teman Prodi Sosiologi angkatan 2022, khususnya Ulfa, Rahma, dan Conita yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama kuliah. Kebersamaan, cerita, dan pengalaman yang dilalui bersama memberikan banyak warna dalam proses perkuliahan.
9. Kepada Kelompok Wanita Tani Hijau Daun yang telah memberikan dan mempermudah izin penelitian.
10. Kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
11. Kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa, dukungan, waktu, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap diskusi dan perspektif yang membantu penulis, serta menjadi penguat dalam menghadapi berbagai tantangan dan keraguan.

12. Penulis sendiri, yang telah berusaha semaksimal mungkin menghadapi berbagai keraguan dan rasa takut selama proses penyusunan skripsi ini, serta terus belajar untuk percaya pada kemampuan diri hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan pengembangan penelitian di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca dan menjadi tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 18 Juni 2026
Penyusun,



Nabilla Giri Anggraeni
NIM. 22107020061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Landasan Teori	23
1. Definisi Konseptual.....	23
2. Teori Strukturasi Anthony Giddens.....	35
3. Kerangka Berpikir.....	42
G. Metode Penelitian	43
1. Jenis Penelitian.....	43
2. Lokasi Penelitian.....	44
3. Subjek dan Objek Penelitian	45
4. Sumber Data.....	46
5. Teknik Pengumpulan Data	48
6. Validitas Data	53
7. Analisis Data	55
8. Sistematika Pembahasan	58

BAB II GAMBARAN UMUM KELOMPOK WANITA TANI NYUTRAN KELURAHAN WIROGUNAN, YOGYAKARTA	60
A. Sejarah Kelompok Wanita Tani Hijau Daun Nyutran	60
B. Letak Geografis KWT Hijau Daun Nyutran	61
C. Struktur Kepengurusan KWT Hijau Daun	62
D. Kegiatan KWT Hijau Daun	64
E. Profil Informan	75
BAB III PERAN KELOMPOK WANITA TANI HIJAU DAUN DALAM MENGELOLA RUANG HIJAU PERKOTAAN	78
A. Peran Perempuan Kelompok Wanita Tani Hijau Daun dalam Mengelola dan Mempertahankan Ruang Hijau	78
B. Dampak adanya Kelompok Wanita Tani Hijau Daun	105
BAB IV PRAKTIK SOSIAL KWT HIJAU DAUN DALAM PENGELOLAAN RUANG HIJAU PERKOTAAN	113
A. Peran Aktif KWT Hijau Daun sebagai Agen dalam Pengelolaan Ruang Hijau Perkotaan	114
B. Struktur Sosial dan Sumber Daya dalam Membentuk Praktik Pengelolaan Ruang Hijau Perkotaan	129
C. Dualitas Struktur dalam Keberlangsungan Praktik Sosial Mengelola Ruang Hijau Perkotaan	139
BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Keterbatasan Penelitian	145
C. Saran	145
Daftar Pustaka	147
LAMPIRAN	152
CURRICULUM VITAE	175

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	42
Gambar 2.1 Pintu Masuk Kebun Hijau Daun	61
Gambar 2.2 Kebun Hijau Daun.....	61
Gambar 2.3 Peta Lokasi KWT Hijau Daun	61
Gambar 2.4 Susunan Pengurus KWT Hijau Daun	63
Gambar 2.5 Kerja Bakti Mempersiapkan Lahan Pertanian	67
Gambar 2.6 Kerja Bakti Mempersiapkan Lahan Pertanian	67
Gambar 2.7 Kunjungan Disporapar Ekonomi Kreatif Kabupaten Paser Kalimantan Timur.....	69
Gambar 2.8 Kunjungan Kelurahan Wirogunan untuk Verifikasi Lapangan Aku Hatinya PKK	69
Gambar 2.9 Foto Bersama dengan Ibu Lurah Wirogunan	69
Gambar 2.10 Poster Pasar Tani tanggal 29 Desember 2024	71
Gambar 2.11 Poster Pasar Tani 29 Juni 2025	72
Gambar 2.12 Poster Pasar Tani 25 Oktober 2025	72
Gambar 2.13 Poster Pasar Tani tanggal 30 November 2025.....	73
Gambar 3.1 Panen Hasil Kebun	82
Gambar 3.2 Panen Bayam dan Kangkung bersama Warga.....	82
Gambar 3.3 Pelatihan Tabulampot oleh Gapoktan Kemantren Mergangsan	88
Gambar 3.4 Penyuluhan mengenai Tabulampot oleh Wit Gedhe	88
Gambar 3.5 Kunjungan Gapoktan Kemantren Mergangsan ke Yoso Farm	90
Gambar 3.6 Tanaman Daun Mint milik KWT Hijau Daun	92
Gambar 3.7 Aneka Produk Daun Mint.....	94
Gambar 3.8 Kegiatan Bercocok Tanam bersama Anak-Anak PAUD	98
Gambar 3.9 Kegiatan Pengolahan Hasil Pertanian bersama Anak-Anak Kampung Nyutran.....	99
Gambar 3.10 Mahasiswa PKL Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	102
Gambar 3.11 Mahasiswa PKL Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Indonesia terdiri atas berbagai karakter geografis yang membentuk pola pemukiman dan pembangunan yang beragam, termasuk perkembangan wilayah perkotaan. Berdasarkan data Badan Pusat dan Statistik (BPS) luas wilayah provinsi di Indonesia mencapai 1.892.410,09 km². Provinsi DIY sendiri seluas 3.170,64 km², sedangkan Kota Yogyakarta total luas wilayahnya adalah 32,82 km². Sebagai wilayah yang terkecil di DIY, tingkat kepadatan penduduk Kota Yogyakarta tahun 2024 menjadi yang tertinggi se-DIY, yaitu 11.562 jiwa/km².

Menurut UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.¹ Pertumbuhan kota yang pesat menjadi tantangan serius terhadap keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Alih fungsi lahan untuk keperluan infrastruktur dan permukiman turut menyumbang terhadap penurunan luasan RTH. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, proporsi ideal RTH di kawasan perkotaan adalah minimal 30% dari total luas wilayah kota.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tentang Penataan Ruang, 2007.

Namun, sebenarnya di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa ketersediaan RTH masih berada di bawah standar tersebut. Total luasan RTH saat ini hanya mencapai 18,6% dari keseluruhan wilayah kota. Jenis RTH tersebut terdiri atas RTH pekarangan seluas 14,33%, RTH taman dan hutan kota seluas 1,24%, RTH di sepanjang jalan seluas 1,54%, serta RTH dengan fungsi tertentu seluas 1,59%.² Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Lingkungan Hidup telah membangun 49 lokasi Ruang Terbuka Hijau Publik yang tersebar di 14 Kecamatan dan 45 Kelurahan dengan tujuan untuk meningkatkan fungsi ekologis, estetika, dan sosial di wilayah tersebut.³ Keberadaan ruang hijau juga berkontribusi dalam menciptakan kondisi lingkungan yang sehat dan nyaman bagi masyarakat. Selain pemerintah, partisipasi masyarakat juga menjadi kunci dalam pengelolaan ruang hijau diantaranya dengan pertanian perkotaan. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong atau ruang terbuka untuk mengembangkan beragam tanaman yang dapat dikonsumsi, seperti sayuran dan buah-buahan. Menurut Sensus Pertanian 2023, terdapat 13.019 unit usaha pertanian perorangan *urban farming* di Indonesia.

Pertanian perkotaan atau *urban farming* merupakan solusi dari minimnya ruang terbuka hijau (RTH) di perkotaan. Konsep ini hadir sebagai alternatif pemanfaatan lahan sempit yang tersedia, seperti lahan kosong,

² Rifky Faisal Achmad et al., "Kajian Ruang Terbuka Hijau Dan Jenisnya Di Kota Yogyakarta," *Media Komunikasi Geografi* 25, no. 1 (June 1, 2024): 140–149.

³ "Fungsi RTHP Sebagai Obyek Edukasi Dan Penelitian," *Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta*, last modified 2020, accessed March 6, 2025, <https://lingkunganhidup.jogjakota.go.id/detail/index/307>.

pekarangan, atau bahkan dinding bangunan, untuk kegiatan bercocok tanam. Dalam ekonomi, *urban farming* dapat menciptakan sumber pendapatan, menciptakan peluang kerja terbuka, dan membuat pangan lebih mudah diakses. Dari segi kesehatan bermanfaat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menawarkan makanan bergizi yang lebih terjangkau. Dari aspek ekologis, pertanian perkotaan di daerah perkotaan dapat membantu meningkatkan kualitas udara dan mengurangi penggunaan kimia.⁴

Dalam upaya memperluas praktik *urban farming*, pemerintah tidak bekerja sendiri dalam permasalahan struktural seperti degradasi ruang hijau. Komunitas lokal menjadi elemen penting dalam keberlanjutan program pertanian perkotaan. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu wadah pelaksana kegiatan *urban farming* yang menjadi sebuah wadah bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan khususnya di pertanian dan mengolah hasil pertanian. KWT pada awalnya dibentuk sebagai bagian dari program pemberdayaan yang digagas pemerintah, khususnya melalui Dinas Pertanian dan Pangan serta Badan Pangan Nasional (Bapanas). Sejak tahun 2010 hingga 2019, Bapanas menyelenggarakan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang berfokus pada peningkatan kemandirian pangan rumah tangga. Kemudian pada tahun 2020, KRPL mengalami perubahan menjadi Pekarangan Pangan

⁴ Joshua Keeve Tandra and Suwandi Supatra, "Pertanian Ramah Lingkungan Di Kawasan Cakung," *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3, no. 1 (May 30, 2021): 189.

Lestari (P2L) untuk menjangkau lebih banyak penerima manfaat sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan. Melalui P2L, pemerintah mendorong pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif agar dapat digunakan untuk kegiatan budidaya. Program ini menjadikan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai sasaran utama karena dinilai memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan komunitas.⁵

Kelompok Wanita Tani menjadi arena pemberdayaan perempuan yang dimaknai sebagai suatu proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan diwujudkan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memperkuat kelompok masyarakat yang lemah, termasuk individu-individu yang menghadapi permasalahan kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan diarahkan pada pencapaian perubahan sosial yang menghasilkan masyarakat yang lebih berdaya, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam aspek fisik, ekonomi, maupun sosial. Hal ini mencakup peningkatan kepercayaan diri, penyampaian aspirasi, kepemilikan mata pencaharian, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta kemandirian dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.⁶ Melalui aktivitas sehari-hari anggota KWT dalam

⁵ “Pekarangan Pangan Lestari (P2L),” *Badan Pangan Nasional*, last modified 2018, accessed November 27, 2025, <https://badanpangan.go.id/blog/post/kawasan-rumah-pangan-lestari>.

⁶ Slamet Susilo, “Pemberdayaan dan Pelatihan Kelompok Tani Wanita (KWT),” *kalibareng.desa.id*, last modified September 30, 2024, diakses Maret 6, 2025, <http://kalibareng.desa.id/kabardetail/eTdUQ3I2L2hJYWcyVmtiQ2RTNGJudz09/pemberdayaan--dan-pelatihan-kelompok-tani-wanita---kwt--.html>.

memanfaatkan dan mengubah lahan sempit menjadi ruang produktif, menciptakan bentuk baru dari ruang kota yang lebih inklusif dan ekologis.

Selain menjadi ruang produksi pangan dan penghijauan lingkungan, KWT juga muncul sebagai ruang bagi perempuan untuk memberdayakan diri. Perempuan dapat belajar, berbagi dan meningkatkan ekonomi keluarganya. Keberadaan KWT membawa pengaruh positif dan meningkatkan keterampilan bercocok tanam serta membuka akses terhadap pengetahuan.⁷ Di samping menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga memiliki kapasitas untuk berkontribusi nyata dalam pembangunan daerah. Adanya KWT merupakan salah satu bentuk apresiasi perempuan dalam sektor pertanian. Selain itu, KWT juga menciptakan keseimbangan gender dalam pekerjaan dan pengambilan keputusan dan menjadi wadah bagi perempuan untuk memperkuat jaringan sosial.

Keterlibatan perempuan dalam KWT tidak hanya dipahami sebagai aktivitas yang berorientasi pada tujuan praktis, seperti pemanfaatan lahan atau peningkatan hasil pertanian, tetapi juga menjadi praktik sosial yang memberikan makna lebih luas bagi perempuan. Melalui partisipasi di KWT, perempuan membangun identitas kolektif sebagai kelompok yang berdaya, menegaskan kompetensi dalam mengelola ruang dan sumber daya, serta memperkuat posisi sosial di lingkungan komunitas.⁸ Kegiatan yang

⁷ Farinda Dita Ardian and MC Candra Rusmala Dibyorini, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) 'ASRI' Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul," *SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial* 1 (2021): 1–12.

⁸ Nur Inna Alfiyah et al., "Pemberdayaan Perempuan Melalui KWT Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Dan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga : Studi Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih Desa Ellak Daya" 4 (2025).

dilakukan KWT mencerminkan perpaduan antara orientasi rasional dan nilai-nilai sosial yang tumbuh dari interaksi, kerja sama, dan solidaritas dalam kelompok, sehingga keberadaan KWT menjadi penting bagi perempuan untuk memperluas peran, kontribusi, dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Daun di Kampung Nyutran, Kelurahan Wirogunan, Kota Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi ini didasarkan pada beberapa karakteristik yang menjadikan kawasan ini relevan dengan fokus penelitian. Pertama, Kampung Nyutran berada di kawasan pusat Kota Yogyakarta yang memiliki kepadatan permukiman tinggi serta keterbatasan ruang hijau, sehingga praktik pertanian perkotaan yang dilakukan KWT Hijau Daun menjadi contoh pemanfaatan ruang sempit menjadi ruang hijau produktif. Kedua, Kampung Nyutran dikenal sebagai kampung seni budaya yang memiliki identitas kuat dalam pelestarian seni dan budaya masyarakat. Di tengah identitas tersebut, keberadaan KWT Hijau Daun menunjukkan bahwa potensi kampung tidak hanya berkembang pada aspek budaya, tetapi juga pada pengelolaan lingkungan melalui praktik pertanian perkotaan. Kegiatan yang dijalankan KWT Hijau Daun memperkaya identitas kampung dengan menghadirkan fungsi ekologis, sosial, dan edukatif melalui pemanfaatan lahan yang sebelumnya kurang produktif menjadi ruang hijau yang bermanfaat bagi masyarakat.

Para anggota KWT Hijau Daun memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam berbagai komoditas seperti cabai, daun mint, jagung pulut, hingga buah-buahan, yang kemudian diolah menjadi produk olahan bernilai tambah. Tantangan keterbatasan lahan mendorong anggota KWT Hijau Daun untuk mengembangkan teknik budidaya yang adaptif, seperti penggunaan polybag dan vertikultur, sehingga setiap sudut lahan dapat dimanfaatkan secara optimal. Upaya tersebut tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi dan edukatif, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal serta mendukung pemeliharaan ruang hijau di tengah kepadatan kota. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertanian perkotaan bukan sekedar kegiatan bercocok tanam, melainkan praktik sosial yang terbentuk melalui kolaborasi berbagai elemen masyarakat untuk menciptakan ruang produktif di wilayah perkotaan.⁹

Melalui kegiatan pertanian perkotaan yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani Hijau Daun ini peneliti melihat bagaimana perempuan di lingkungan perkotaan memanfaatkan lahan sempit untuk menghasilkan nilai ekologis dan sosial secara bersamaan. Perempuan tidak hanya menjadi penggarap lahan, tetapi juga sebagai pembawa perubahan yang memperjuangkan akses terhadap sumber daya pertanian dan kebijakan yang lebih inklusif bagi kelompok perempuan. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana peran Kelompok Wanita Tani dalam upayanya mengelola dan

⁹ Momon Khairussalam, "Pj Walikota Yogyakarta Panen Bersama Di Kelompok Tani Hijau Daun Nyutran Kelurahan Wirogunan," *Wirogunankel.Jogjakota.Go.Id*, last modified January 6, 2025, accessed March 4, 2025, <https://wirogunankel.jogjakota.go.id/detail/index/37249>.

mempertahankan ruang hijau di tengah keterbatasan lahan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya mengkaji bagaimana peran anggota dalam memanfaatkan KWT sebagai wadah bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam isu lingkungan.

Penelitian mengenai KWT selama ini lebih sering ditemukan di wilayah pedesaan dengan fokus pada sosial ekonomi. Namun, belum banyak penelitian yang dilakukan di perkotaan dan dengan fokus peran perempuan sebagai aktor sosial yang aktif mengelola dan mempertahankan ruang hijau di lingkungannya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian mengenai Kelompok Wanita Tani (KWT) yang selama ini lebih banyak diteliti dalam aspek ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi. Dengan menerapkan perspektif teori strukturasi, penelitian ini dapat mengisi gap dengan mengeksplorasi pendekatan yang belum banyak dikaji dalam memahami bagaimana Kelompok Wanita Tani di lingkungan perkotaan berperan aktif dalam mengelola dan mempertahankan praktik pertanian perkotaan. Dengan memanfaatkan peluang yang muncul dari hubungan antara struktur sosial dan tindakan individu di tengah laju urbanisasi yang semakin cepat.

Ruang hijau perkotaan bukan semata-mata sebagai elemen ekologis, tetapi sebagai ruang sosial yang terbentuk melalui tindakan, interaksi dan praktik anggota Kelompok Wanita Tani. Melalui kemampuan individu dalam bertindak serta berhubungan satu sama lain, menghasilkan dan mereproduksi aturan, kebiasaan, dan struktur sosial yang menopang

keberlangsungan pertanian perkotaan berbasis komunitas perempuan. Keunikan ini menjadikan KWT Hijau Daun untuk menarik diteliti, karena upaya para anggotanya untuk mengelola pertanian di tengah keterbatasan lahan Kota Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai proses sosial yang terjadi dan kontribusinya bagi pengembangan kehidupan kota yang lebih berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana peran perempuan Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Daun dalam mengelola dan mempertahankan ruang hijau di Kampung Nyutran, Kelurahan Wirogunan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran perempuan dalam mengelola dan mempertahankan ruang hijau di Kampung Nyutran melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Daun
2. Untuk mengetahui dampak adanya Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Daun terhadap kesejahteraan perempuan dan lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoritis maupun aspek praktis:.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan serta pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian sosiologi perkotaan. Dengan memperkaya pemahaman mengenai dinamika sosial dalam pengelolaan pertanian perkotaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang, baik dalam pengembangan teori maupun dalam penyusunan kajian empiris yang mendalam.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat praktik pertanian perkotaan yang dijalankan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani. Sekaligus menumbuhkan partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya ruang hijau sebagai penyangga ekosistem perkotaan. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai dinamika, kebutuhan, serta tantangan yang muncul ditingkat komunitas. Sehingga menjadi masukan berharga bagi pemerintah dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program pemberdayaan yang telah berjalan. Melalui temuan penelitian, diharapkan dapat membantu untuk

menyempurnakan kebijakan, memperbaiki strategi pendampingan, serta mengarahkan dukungan yang lebih tepat sasaran agar upaya pelestarian ruang hijau dapat berlangsung secara lebih inklusif, adaptif dan berkelanjutan.

E. Kajian Pustaka

Kajian mengenai Kelompok Wanita Tani (KWT) dan pertanian perkotaan telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah jurnal yang memiliki keterkaitan tema sebagai bahan kajian pustaka. Kajian tersebut dimanfaatkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Pertama, penelitian oleh Noverlyanti Malem Barus (2025) dengan judul “Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Mrican melalui Urban Farming di Mrican, Sleman, Yogyakarta” menggunakan teori pemberdayaan yang menekankan pada empat tahapan di dalam proses pemberdayaan masyarakat (mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, menyusun rencana kegiatan, rencana kegiatan kelompok, dan memantau proses dan hasil kegiatan pemberdayaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima tahap pemberdayaan pada peserta KWT Srikandi Mrican dalam pertanian perkotaan. Langkah-langkah ini dimulai dengan mengadakan rapat dan membuat peserta saling memahami, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rencana kerja tim. Selain itu, peserta menerima pelatihan pengembangan kapasitas, pelatihan teknik

pembibitan yang tepat, dan terakhir pemantauan dan evaluasi program pertanian perkotaan untuk mencapai keberhasilan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitiannya adalah anggota Kelompok Wanita Tani Srikandi Mrican Sleman.¹⁰

Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama menjadikan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai subjek penelitian. Namun, terdapat perbedaan pada aspek konsep yang digunakan. Dalam jurnal tersebut menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat yang terdapat empat tahapan di dalam proses pemberdayaan masyarakat. Sedangkan konsep yang digunakan peneliti menggunakan konsep strukturasi (dualitas agen-struktur).

Kedua, penelitian oleh Vivi Eriyanti dan Arimurti Kriswibowo (2023) dengan judul “Implementasi Program Pertanian Perkotaan Pada Kelompok Tani Subur Makmur di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya”. Penelitian tersebut menggunakan model kesesuaian implementasi program dari David C. Korten yang mencakup tiga unsur utama, yaitu program, organisasi pelaksana, dan kelompok sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pertanian perkotaan pada Kelompok Tani Subur Makmur telah memenuhi tiga elemen model implementasi David C. Korten, yaitu perencanaan program yang matang, pelaksana yang memahami tugasnya, dan kesesuaian kebutuhan

¹⁰ Noveriyanti Malem Barus, “Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Mrican Melalui Urban Farming Di Mrican, Sleman, Yogyakarta,” *Jurnal Atma Sosiologika* 2, no. 1 (2025): 33–58, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jas/article/view/11154>.

sasaran dengan program. Program rumah hidroponik ini berjalan baik, meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat, terlihat dari antusiasme peserta. Namun, masih tetap diperlukan perbaikan dalam penjadwalan distribusi benih oleh DKPP Surabaya agar pelaksanaan program lebih optimal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitiannya adalah anggota Kelompok Tani Subur Makmur Kota Surabaya.¹¹

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu topik pembahasan penelitian membahas mengenai pertanian perkotaan. Namun, terdapat perbedaan teori yang digunakan. Jurnal tersebut menggunakan teori dari David C. Korten yang memuat gagasan mengenai model kesesuaian implementasi program. Sedangkan teori yang digunakan peneliti menggunakan teori strukturasi (agensi) dari Anthony Giddens.

Ketiga, penelitian oleh Adlu Hafiiza Sunu, dan Supratiwi (2024) dengan judul “Analisis Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Di Kabupaten Sleman (Studi Kasus: Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman)” menggunakan teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan mandiri melalui prinsip enabling, yaitu memberikan kesempatan dan akses kepada individu atau kelompok untuk mengoptimalkan potensi diri. Hasil penelitian

¹¹ Vivi Eriyanti and Arimurti Kriswibowo, “Implementasi Program Pertanian Perkotaan Pada Kelompok Tani Subur Makmur Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya,” *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 5, no. 1 (2023): 70–82.

menunjukkan bahwa bahwa Kelompok Wanita Tani Karang Melati (KWT) telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan partisipasi perempuan, membangun kapasitas melalui pelatihan dan pendidikan, serta membangun solidaritas sosial yang kuat di antara para anggotanya. Dalam perannya, KWT menerapkan berbagai strategi seperti menggali potensi diri, meningkatkan ketrampilan, dan memperluas jaringan mitra. Namun ada kendala, seperti kurangnya teknologi modern, kurangnya modal usaha, dan kesulitan dalam mengalokasikan waktu karena tanggung jawab ganda. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan dukungan kelembagaan, perampingan akses pendanaan, dan penyediaan waktu yang lebih fleksibel guna memberdayakan perempuan di bidang pertanian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitiannya adalah anggota Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu subyek penelitiannya sama-sama anggota KWT. Namun, terdapat perbedaan pada konteks lokasi penelitian. Dalam jurnal tersebut dilakukan di wilayah desa Kabupaten Sleman. Sedangkan lokasi penelitian yang digunakan peneliti di wilayah perkotaan, Kota Yogyakarta.

¹² Adlu Hafiiza Sunu and Supratiwi, "Analisis Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Di Kabupaten Sleman (Studi Kasus: Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman)," *Journal of Politic and Government Studies* 14, no. 1 (2024): 434–449, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/48846>.

Keempat, penelitian oleh Jannatul Ferdous Ety (2024) dengan judul “*Significance of Social Capital as a Resource for Women's Empowerment: An Analysis from Bangladesh Perspective*” menggunakan teori modal sosial yang menekankan kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua tema muncul dari temuan yaitu peran modal sosial dalam pengembangan kapasitas dan pentingnya pembangunan jaringan sebagai sarana membangun modal sosial. Pertama, partisipasi perempuan dalam jaringan sosial meningkatkan kemungkinan untuk membuat keputusan strategis mengenai dirinya sendiri dan masyarakat. Kedua, keterlibatan perempuan dalam proyek swadaya dan kelompok kredit, yang berbasis pada kelompok perempuan, membantu membangun kemampuan para perempuan di sektor tersebut seiring dengan meningkatnya pendidikan dan kewirausahaan. Namun, tantangan yang datang dari tradisi yang mengakar kuat, praktik keagamaan yang konservatif, dan nilai-nilai keluarga dan sosial bertentangan dengan manfaat modal sosial yang dapat diperoleh perempuan darinya. Dengan demikian, modal sosial harus dipertimbangkan untuk kebijakan mengenai pengembangan masyarakat dan pemberdayaan perempuan di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitiannya adalah perempuan di Bangladesh yang terlibat dalam proses pemberdayaan.¹³

¹³ Jannatul Ferdous Ety, “Significance of Social Capital as a Resource for Women ’s Empowerment : An Analysis from Bangladesh Perspective,” *Society & Sustainability* 6, no. 802790777 (2024): 47–58, <https://doi.org/10.38157/ss.v6i1.643>.

Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama melihat pemberdayaan perempuan dan kekuatan kolektif berbasis komunitas lokal. Namun, penelitian tersebut menggunakan teori modal sosial sebagai kerangka analisis, yang menjadi salah satu pembeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Sedangkan teori yang digunakan peneliti adalah teori strukturasi. Selain itu, cakupan wilayah penelitian artikel tersebut cukup luas. Sedangkan cakupan penelitian peneliti hanya fokus di satu komunitas saja.

Kelima, penelitian oleh Syarifah Alfi Nurumami, Mesalia Kriska, dan Sri Peni Wastutiningsih (2023) dengan judul “Strategi Penguatan Modal Sosial Pada Kelompok Wanita Tani Mekar dalam Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan di Kalurahan Margomulyo Kapanewon Seyegan Kabupaten Sleman” menggunakan teori modal sosial yang menekankan kepercayaan, norma, jaringan sosial, dan hubungan timbal balik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Wanita Tani Mekar (KWT) telah berhasil mengimplementasikan unsur modal sosial secara komprehensif yang tercermin dalam kepercayaan, norma, jaringan sosial, dan hubungan timbal balik dalam kegiatan pemanfaatan lahan melalui budidaya tanaman pangan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat modal sosial yang terbentuk antara lain dengan memperkuat kerja sama dengan pihak eksternal dalam mendukung program “Wisata Kuliner dan Edukasi Kebun Organik KWT Mekar”, memaksimalkan potensi dan keterampilan anggota, memberikan pelatihan manajemen melalui studi banding usaha, regenerasi

pemuda, temu usaha, sistem rotasi pekerjaan, membangun kompetensi konsultan pertanian (PPL), menyelenggarakan kompetisi, dan memperkuat jaringan sosial yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitiannya adalah anggota Kelompok Wanita Tani Mekar di Kalurahan Margomulyo Kapanewon Seyegan Kabupaten Sleman.¹⁴

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama menjadikan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai subjek penelitian. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori modal sosial. Sedangkan teori yang digunakan peneliti adalah teori strukturasi.

Keenam, penelitian oleh Dinda Citra Khoirunnisa, Deden Sumpena, dan Ratna Dewi (2023) dengan judul “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui KWT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga” menggunakan teori pemberdayaan yang menekankan empat tahap yaitu mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya; menyusun rencana kegiatan kelompok; menerapkan rencana kegiatan/pelaksanaan; dan pemantauan/pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua bentuk program pemberdayaan yang dilaksanakan, yakni program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang

¹⁴ Syarifah Alf Nurumami, Mesalia Kriska, and Sri Peni Wastutiningsih, “Strategi Penguatan Modal Sosial Pada Kelompok Wanita Tani Mekar Dalam Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan Di Kalurahan Margomulyo Kapanewon Seyegan Kabupaten Sleman,” *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 7, no. 4 (2023): 1258–1274, <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/2008%0Ahttps://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/download/2008/695>.

menitikberatkan pada pengelolaan lahan pertanian untuk usaha tani, serta fungsi simpan pinjam dan kredit modal koperasi. Proses pemberdayaan dilakukan melalui empat tahap, yaitu: identifikasi dan analisis potensi, permasalahan dan peluang daerah; merencanakan kegiatan kelompok; pelaksanaan kegiatan sesuai rencana; serta kegiatan pemantauan dan pengawasan. Program ini menghasilkan produk dari pemilik rumah, mengembangkan pengetahuan pertanian, meningkatkan keterampilan, dan berkontribusi terhadap pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitiannya adalah anggota Kelompok Wanita Tani Kelompok Wanita Tani Malati Asih di Desa Cinanjung Tanjungsari Kabupaten Sumedang.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu subjek penelitiannya sama-sama anggota KWT. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus penelitian dalam artikel tersebut adalah kegiatan ekonomi anggota KWT yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui koperasi simpan pinjam yang bertujuan sebagai penyedia modal bagi usaha anggota. Sedangkan fokus penelitian peneliti adalah bagaimana peran kelompok wanita tani dalam mengelola lingkungan dengan menganalisis hubungan antara agen-struktur dalam kelompok tersebut.

¹⁵ Dinda Citra Khoirunnisa, Deden Sumpena, and Ratna Dewi, "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui KWT Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga," *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, no. 2 (2023): 173–194, <https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i2.17148>.

Ketujuh, penelitian oleh Zulfatunasuroh (2022) dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan *Urban Farming* Melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka Kelurahan Rorotan, Jakarta Utara” menggunakan teori bentuk partisipasi (Kaith Devis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan *urban farming* di KWT Cempaka melalui sumbangan pikiran, tenaga, keterampilan, barang, dan uang. Partisipasi tersebut berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan atau pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, hingga pemanfaatan hasil. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitiannya adalah Kelompok Wanita Tani Cempaka RW 01 Kelurahan Rorotan, Jakarta Utara, masyarakat sekitar dan aparat pemerintah setempat.¹⁶

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada topik pembahasan penelitian membahas mengenai pertanian perkotaan dan subjek penelitiannya para anggota KWT. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu teori yang digunakan jurnal tersebut menggunakan teori bentuk partisipasi dari Kaith Devis. Sedangkan teori yang digunakan peneliti menggunakan teori strukturasi (agensi) dari Anthony Giddens.

¹⁶ Zulfatunasuroh, “Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Urban Farming Melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka Kelurahan Rorotan, Jakarta Utara” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66618>.

Kedelapan, penelitian oleh Novita Sari Puarada (2022) dengan judul “Efektivitas Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Berseri Di Rw.04 Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang Kota Tangerang” menggunakan teori pemberdayaan yang menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, kelembagaan hingga monitoring dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam KWT Mawar Berseri memberikan beberapa manfaat bagi anggota, antara lain bertambahnya ilmu pengetahuan, bertambahnya keterampilan, meningkatkan rasa percaya diri, dan berkurangnya biaya untuk memenuhi kebutuhan belanja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitiannya adalah anggota Kelompok Wanita Tani Mawar Berseri Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang Kota Tangerang.¹⁷

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu subek penelitiannya sama-sama anggota KWT dan lokasinya di wilayah perkotaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori pemberdayaan sebagai kerangka analisis, sementara teori yang digunakan peneliti menggunakan teori strukturasi.

¹⁷ Novita Sari Puarada, Efektivitas Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Berseri Di RW 04 Kelurahan Babakan Kecamatan Tangerang Kota Tangerang, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61611%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61611/1/NOVITA_SARI_PUARADA-FDK.pdf.

Kesembilan, penelitian oleh Selly Oktarina, Sumardjo, Ninuk Purnaningsih, dan Dwi Retno Hapsari (2023) dengan judul “Praktik *Urban Farming* bagi Wanita Tani untuk Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi” menggunakan teori Teori adopsi inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa pandemi berdampak sangat baik terhadap optimalisasi pengelolaan pekarangan, ditandai dengan munculnya sayuran unggulan dan sistem tematik di setiap KWT. Masyarakat memanfaatkan berbagai media seperti pot, barang bekas, styrofoam, budikdamber, hingga hidroponik. Berdasarkan teori adopsi inovasi, dorongan melakukan *urban farming* muncul karena teknologi yang efisien, mudah diterapkan, dan hasilnya terlihat. Dampaknya meliputi pemenuhan kebutuhan keluarga, penghijauan lingkungan, penghematan pengeluaran, menumbuhkan kebiasaan berhemat, penyaluran hobi, serta terciptanya gaya hidup sehat dan rasa kebersamaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya adalah tiga kelompok wanita tani yang ada di Kabupaten Bogor; KWT Idola, KWT Bersatu dan KWT Berseri.¹⁸

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu topik pembahasan penelitian membahas mengenai pertanian perkotaan. Namun, terdapat juga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, jurnal tersebut mengkaji tiga kelompok wanita tani (KWT Idola,

¹⁸ Selly Oktarina et al., “Praktik Urban Farming Bagi Wanita Tani Untuk Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi,” *Jurnal Penyuluhan* 19, no. 02 (2023): 356–367.

KWT Bersatu dan KWT Berseri). Sedangkan peneliti hanya mengkaji satu kelompok wanita tani saja.

Kesepuluh, penelitian oleh Vera Magdalena Luftensteiner (2023) dengan judul “*Urban-Farming Practices in Asean: Driving and Influential Forces in Singapore, Thailand and Indonesia*” menggunakan konsep pembangunan keberlanjutan yang menekankan pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian ini juga memadukan dengan konsep kebijakan publik dan dinamika sosial-ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan praktik *urban farming* di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh dukungan pemerintah dan faktor sosial-ekonomi. Singapura menonjol dengan kebijakan dan inovasi teknologi yang kuat seperti *vertical farming*, sedangkan Thailand memiliki kesadaran lingkungan tinggi namun belum didukung regulasi yang memadai. Indonesia juga masih menghadapi kendala minimnya dukungan pemerintah serta rendahnya daya beli masyarakat. Namun demikian, *urban farming* tetap berpotensi berkembang melalui peningkatan edukasi, promosi produk lokal, dan kolaborasi lintas negara.¹⁹

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu topik pembahasan penelitian membahas mengenai pertanian perkotaan. Namun, terdapat juga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu cakupan wilayah penelitian artikel tersebut cukup luas, di

¹⁹ Vera Magdalena Luftensteiner, “Urban-Farming Practices in Asean : Driving and Influential Forces in Singapore, Thailand and Indonesia” (Johannes Kepler University Linz, 2023), <https://epub.jku.at/obvulihs/content/titleinfo/9211746>.

tiga negara ASEAN. Sedangkan cakupan penelitian peneliti hanya fokus di satu komunitas saja.

F. Landasan Teori

1. Definisi Konseptual

a. Perempuan dalam Asosiasi Lokal

Dalam kajian sosiologi gender, karakteristik yang dimiliki perempuan merupakan sifat alami yang melekat pada perempuan, yang umumnya disebut sebagai jenis kelamin perempuan. Ini merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang merupakan pemberian dari Tuhan (*given*) dan tidak dapat diubah atau ditolak.²⁰ Sementara itu, dalam perspektif teori feminis, perempuan dipandang sebagai hasil konstruksi sosial, yaitu identitas yang dibentuk melalui representasi atau gambaran tertentu dalam masyarakat.²¹ Seperti anggapan bahwa perempuan harus bisa memasak, merawat anak, dan bersikap lembut, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga.

Secara etimologis, kata “perempuan” berasal dari kata “empu” yang berarti tuan, menunjuk pada seseorang yang memiliki keahlian, kekuasaan, atau kedudukan tertinggi. Dalam bahasa asing, seperti Inggris, kata “wanita” berhubungan dengan kata “*want*” yang

²⁰ Hanifa Maulidia, “Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis,” *Journal of Politics and Democracy* 1, no. 1 (2021): 71–79, <https://idereach.com/Journal/index.php/polikrasi>.

²¹ Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme* (Banguntapan: Fajar Pustaka Baru, 2002).

berarti menginginkan atau mendambakan. Dalam bahasa Belanda dikenal dengan “*wun*” dan dalam bahasa Jerman “*schen*” yang juga memiliki makna serupa, yakni keinginan atau tujuan. Kata “*want*” dalam bentuk lampau menjadi “*wanted*”, yang berarti diinginkan atau dicari. Oleh karena itu, wanita bisa dimaknai sebagai sosok yang diinginkan atau dibutuhkan.²² Beberapa filsuf, seperti Plato, berpendapat bahwa perempuan memiliki kelemahan dalam hal fisik, spiritual, dan mental dibandingkan laki-laki. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki potensi atau bakat yang sama.²³

Dari uraian definisi perempuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan dipahami sebagai sosok yang dibentuk melalui berbagai representasi sosial, yang dalam etimologinya bahkan menunjukkan makna sebagai seseorang yang memiliki keahlian, kekuasaan, serta menjadi sosok yang diinginkan atau dibutuhkan. Terlepas adanya pandangan yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih lemah secara fisik dan mental dibandingkan laki-laki, hal tersebut tidak menghilangkan kenyataan bahwa perempuan memiliki potensi dan bakat yang setara. Dengan demikian, perempuan adalah entitas yang kompleks, yang

²² Umi Salamah and Reka Seprina, “Peranan Perempuan Di Bawah Penjajahan Belanda Di Kerinci Tahun 1903-1942,” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 1 (2022): 10–19.

²³ Ibid.

keberadaannya mencakup aspek biologis, sosial, budaya, dan filosofis.

Memahami perempuan sebagai konstruksi sosial menunjukkan bahwa identitas dan peran perempuan terus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ruang-ruang sosial yang lebih kecil. Salah satu ruang yang menunjukkan secara nyata proses terbentuknya peran perempuan adalah asosiasi-asosiasi lokal. Ditingkat komunitas, perempuan hadir sebagai bagian dari kelompok yang memungkinkan perempuan berinteraksi, bekerja sama, dan membangun solidaritas. Melalui asosiasi lokal seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan organisasi kemasyarakatan lainnya, perempuan memperluas peran sosialnya, memproduksi praktik-praktik baru, dan memperkuat posisinya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Ruang Hijau

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.²⁴ Sementara itu, istilah hijau dalam konteks ini merujuk pada warna yang erat kaitannya dengan tumbuh-tumbuhan. Maka dari itu, ruang

²⁴ Pasal 1 ayat (1) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tentang Penataan Ruang*, 3.

hijau dapat dimaknai sebagai suatu area tempat makhluk hidup melakukan kegiatan yang mendukung pelestarian ekosistem lingkungan.

Ruang hijau merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 tahun 2008, Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. RTH terdiri atas dua jenis, yaitu RTH publik dan RTH privat.²⁵ RTH publik adalah ruang hijau yang disediakan, dimiliki, dan dikelola oleh pemerintah daerah guna memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat. Sementara itu, RTH privat adalah ruang terbuka yang berada di bawah kepemilikan individu atau lembaga tertentu, dan pemanfaatannya terbatas pada kelompok tertentu saja, seperti halaman rumah, kebun milik masyarakat atau swasta yang ditanami tanaman.

Tujuan penyelenggaraan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 Bab I poin 1.5 mencakup tiga hal utama. Pertama, untuk menjamin ketersediaan lahan yang berfungsi sebagai daerah resapan air guna menjaga keseimbangan sistem tata air di

²⁵ [Permen PUPR], *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan*, 2008.

suatu wilayah. Kedua, untuk mewujudkan keseimbangan planologis antara lingkungan alam dan lingkungan binaan, sehingga dapat mendukung tata ruang kota yang berkelanjutan dan berpihak pada kepentingan masyarakat. Ketiga, untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan melalui penyediaan ruang yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

Selain memiliki tujuan, RTH juga memiliki fungsi dan manfaat yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu fungsi intrinsik dan fungsi ekstrinsik. Secara intrinsik, RTH memiliki peran penting dalam menjaga kualitas lingkungan di kawasan perkotaan. Keberadaan RTH membantu memperlancar sirkulasi udara sehingga berperan sebagai paru-paru kota, mengatur iklim mikro dengan mendukung pergerakan udara dan air secara alami, serta menciptakan area yang teduh. Selain itu, keberadaannya membantu memproduksi oksigen, menyerap air hujan, menyediakan habitat bagi satwa, menyerap polutan dari udara, air, dan tanah. Selain itu juga berfungsi sebagai penahan angin kencang. Peran-peran ekologis ini menjadikan RTH elemen vital dalam menjaga keseimbangan lingkungan kota.

Sementara itu, fungsi ekstrinsik RTH lebih berkaitan dengan dimensi sosial dan budaya masyarakat. RTH menjadi ruang yang merepresentasikan ekspresi budaya lokal, menyediakan wadah interaksi dan komunikasi antar warga, serta menjadi tempat untuk

beristirahat dan berekreasi. Tidak hanya itu, RTH juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian, dan pelatihan yang memungkinkan masyarakat mempelajari alam secara langsung. Dengan demikian, RTH turut memperkaya kehidupan sosial dan budaya sekaligus memperkuat hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Fungsi-fungsi tersebut pada dasarnya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan wilayah perkotaan, dengan tetap mempertimbangkan aspek keberlanjutan, perlindungan tata air, keseimbangan ekologi, dan konservasi keanekaragaman hayati. Dengan pendekatan tersebut, RTH dapat memberikan manfaat yang optimal bagi lingkungan maupun masyarakat.

Manfaat langsung dari keberadaan RTH umumnya bersifat cepat dirasakan dan memiliki wujud yang nyata. RTH mampu menciptakan lingkungan yang lebih indah, sejuk dan teduh sehingga meningkatkan kenyamanan hidup masyarakat. Selain itu, RTH juga menyediakan berbagai hasil alam yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi, seperti kayu, daun, bunga, maupun buah yang semuanya memiliki potensi sebagai sumber daya pendukung aktivitas warga.

Di sisi lain, manfaat tidak langsung dari RTH bersifat jangka panjang dan tidak berwujud, namun sangat penting bagi keberlanjutan lingkungan. RTH berperan sebagai pembersih udara yang efektif, membantu menjaga cadangan air tanah, serta

melestarikan fungsi ekologis yang mendukung keberlangsungan berbagai jenis flora dan fauna. Manfaat-manfaat ini mungkin tidak tampak secara kasat mata dalam waktu singkat, tetapi memberikan dampak besar bagi kualitas hidup dan keseimbangan ekosistem dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini jenis ruang yang dikaji termasuk dalam kategori ruang terbuka hijau privat karena memanfaatkan lahan halaman rumah warga yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk kegiatan bersama.

c. Pertanian Perkotaan

Pertanian perkotaan merupakan suatu sistem pemanfaatan lahan terbatas di wilayah perkotaan untuk menghasilkan produk pangan secara berkelanjutan. Kegiatan ini meliputi tidak hanya aktivitas budidaya tanaman, peternakan kecil, perikanan, maupun hortikultura, tetapi juga pengolahan pascapanen, distribusi, hingga pemasaran hasil produksi. Praktik pertanian yang terdapat pada di kawasan dalam kota (*urban*) maupun pinggiran kota (*peri-urban*) berkembang sebagai respons terhadap pesatnya laju urbanisasi yang meningkatkan kebutuhan pangan, mempersempit ruang hidup, dan menekan ketersediaan lahan produktif. Pertanian perkotaan memiliki peran dalam memperkuat ketahanan pangan, menurunkan angka kemiskinan, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan terbengkalai atau kosong, seperti bantaran sungai, tepi jalan,

lahan bawah jaringan listrik, maupun halaman rumah, sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis bagi masyarakat kota.²⁶

Definisi lain pertanian perkotaan adalah sebagai sistem yang bersifat kompleks karena melibatkan berbagai kepentingan yang saling terkait, mulai dari praktik budidaya secara tradisional hingga kegiatan produksi, pengolahan, pemasaran, distribusi, dan konsumsi hasil pangan serta produk pertanian lainnya. Adanya pertanian perkotaan tidak hanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga memberikan beragam fungsi tambahan seperti sarana rekreasi, fasilitas olahraga, peningkatan perekonomian masyarakat, pengembangan usaha atau kewirausahaan, perbaikan kesehatan, peningkatan kesejahteraan sosial, keindahan kota, hingga perbaikan kualitas lingkungan.²⁷ Artinya, pertanian perkotaan juga berperan sebagai ruang interaksi sosial, media edukasi, sekaligus wadah pemberdayaan masyarakat yang mampu mendorong terciptanya kualitas hidup yang lebih baik bagi warga kota. Selain itu, pertanian perkotaan hadir sebagai sistem terpadu yang menghubungkan aspek produksi pangan dengan peningkatan

²⁶ Food and Agriculture Organization of the United Nations, *The Urban Producer's Resource Book: A Practical Guide for Working with Low Income Urban and Peri-Urban Producers Organizations.*, 2007, <https://ruaf.org/assets/2019/11/Urban-Producers-resource-book.pdf>.

²⁷ Lorna Michael Butler and Dale M Maronek, eds., *Urban and Agriculture Communities: Opportunities for Common Ground* (Ames, Iowa: Council for Agricultural Science and Technology, 2002), https://cast-science.org/wp-content/uploads/2002/05/CAST_R138_Urban-and-Agriculture-Communities.pdf.

kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, serta memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di kawasan perkotaan.

Pertanian perkotaan merupakan upaya masyarakat dalam memanfaatkan ruang terbatas di kawasan perkotaan untuk memenuhi kebutuhan pangan sekaligus memberikan manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial. Praktik ini berkembang karena keterbatasan lahan dan meningkatnya lahan dan meningkatnya kebutuhan pangan di kota. Seiring waktu, lahirlah berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi dan tujuan. Hidroponik, misalnya, menjadi salah satu metode yang banyak digunakan karena tidak memerlukan tanah sebagai media tanam. Sistem ini memiliki beberapa bentuk, seperti kultur air yang menumbuhkan tanaman dalam larutan nutrisi, kultur agregat yang menggunakan media kerikil atau arang sekam dengan aliran hara terkontrol, dan *Nutrient Film Technique (NFT)* yang menyalurkan larutan nutrisi dalam lapisan tipis (film) di sekitar akar tanaman.²⁸

Selain hidroponik, akuaponik juga menjadi metode yang semakin diminati karena menggabungkan budidaya tanaman dengan pemeliharaan hewan air dalam satu ekosistem yang saling menguntungkan.²⁹ Limbah dari ikan atau hewan air lainnya menjadi

²⁸ Dwiwanti Sulistyowati and Wassisa Titi Ilhami, *Pertanian Perkotaan* (Jakarta: Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian, 2018), hal 37.

²⁹ Ibid, hal 43.

sumber nutrisi bagi tanaman, sementara tanaman berfungsi menyaring dan menjaga kualitas air.³⁰ Di sisi lain, vertikultur hadir sebagai Solusi lain terhadap keterbatasan lahan, terutama di lingkungan rumah tangga. Dengan cara menata tanaman secara vertical menggunakan wadah seperti paralon, talang, atau bambu. Metode ini cocok untuk tanaman sayuran daun, meskipun kurang sesuai untuk tanaman sayuran buah yang membutuhkan ruang akar yang lebih dalam.³¹

Secara sosial, pertanian perkotaan memberikan beragam manfaat bagi kehidupan masyarakat di kawasan perkotaan. Praktik ini tidak hanya memperindah lingkungan dengan mengubah lahan kosong menjadi ruang hijau yang produktif, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang memperkuat hubungan antar warga. Melalui kegiatan Bersama, seperti menanam, merawat, hingga memanen hasil. Selain itu, pertanian perkotaan dapat menjadi media pembelajaran kolektif yang mendorong masyarakat memahami teknik budidaya sederhana serta membangun kesadaran akan pentingnya pangan sehat dan keberlanjutan lingkungan. Aktivitas bercocok tanam juga dapat membantu mengurangi stress dan meningkatkan kesehatan fisik melalui kegiatan yang melibatkan gerak tubuh. Praktik ini juga membuka peluang ekonomi lokal yang

³⁰ Abdul Halim and Suslam Pratamaningtyas, "Penerapan Aquaponik Dan Pengembangan Budidaya Ikan Lele Pada Unit Usaha Pondok Pesantren Kota Malang," *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)* 4, no. 1 (2020): 1.

³¹ Sulistyowati and Ilhami, *Pertanian Perkotaan*, hal 36.

dapat memperkuat kemandirian dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus meneguhkan fungsi sosial ruang hijau sebagai bagian dari kehidupan bersama di tengah padatnya kawasan perkotaan.³²

d. Kelompok Tani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 3 Tahun 2004 tentang Pengembangan Kawasan Pertanian, kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani dibentuk melalui surat keputusan yang bertujuan sebagai sarana komunikasi antar petani, serta antara petani dengan lembaga-lembaga terkait dalam rangka mendukung proses transfer teknologi. Surat keputusan ini juga memuat berbagai ketentuan atau indikator yang digunakan untuk memantau dan mengevaluasi kinerja kelompok tersebut.³³

Beberapa faktor yang memengaruhi kinerja kelompok tani meliputi

³² Sukma Aprilia Islami, Tati Budiarti, and Afra Donatha Nimia Makalew, "Kajian Implementasi Dan Manfaat Pertanian Perkotaan Pada Kelompok Tani Di Kota Bogor," *Jurnal Penyuluhan* 21, no. 01 (2025): 74–90.

³³ Muhammad Mardam Ali, Nurliani Nurliani, and Ida Rosada, "Kajian Peran Dan Kinerja Kelompok Tani Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Di Kelurahan Pancaaitana, Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone)," *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 4, no. 2 (2023): 170.

pengalaman, tingkat pendidikan, luas lahan yang dimiliki, serta keterlibatan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan.³⁴

Kelompok tani pada dasarnya terbentuk dari sekelompok individu yang saling mengenal dan memiliki hubungan sosial yang kuat. Kedekatan ini menciptakan rasa percaya serta keterikatan di antara anggota, yang kemudian diperkuat oleh kesamaan visi, tujuan dan latar belakang sosial. Kesamaan pengalaman hidup, lingkungan tempat tinggal, tradisi, hingga aktivitas pertanian sehari-hari menjadi fondasi sosial yang membuat kelompok tani memiliki identitas kolektif yang relatif solid.³⁵

Selain itu, keberlangsungan kelompok tani turut dipengaruhi oleh unsur-unsur pengikat yang muncul dari dinamika sosial internal. Pengelolaan lahan secara bersama, pembagian peran yang adil, serta kepemimpinan yang diakui menjadi mekanisme sosial yang menjaga keteraturan dalam kelompok. Kegiatan kelompok yang memberikan manfaat nyata bagi anggota juga memperkuat rasa memiliki, sementara dukungan dari tokoh masyarakat menjadi

³⁴ Nia Anggraeni, Apendi Arsyad, and Siti Masithoh, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Program P2L (Pekarangan Pangan Lestari),” *Jurnal Agribisains* 9, no. 1 (2023): 88–96.

³⁵ *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*, 2016.

legitimasi sosial yang membuat aktivitas kelompok semakin diakui dan dihargai dalam komunitas yang lebih luas.³⁶

Dalam praktiknya, kelompok tani menjalankan fungsi sebagai ruang belajar kolektif yang mendorong pertukaran pengetahuan dan keterampilan. Kelompok ini juga berperan sebagai arena kerja sama yang memperkuat hubungan antar anggota serta memperluas jejaring dengan pihak lain, sehingga solidaritas sosial semakin berkembang. Selain itu, aktivitas produksi dipahami sebagai bagian dari usaha tani yang dijalankan oleh masing-masing anggota. Kegiatan ini merupakan bagian dari satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai tingkat ekonomi yang optimal dengan tetap mempertahankan kualitas, kuantitas, serta keberlanjutan hasil produksi.³⁷

2. Teori Strukturasi Anthony Giddens

Anthony Giddens merupakan seorang teoritis sosial yang lahir pada 18 Januari 1938. Giddens menempuh pendidikan di Universitas Hull, London School of Economics, dan Universitas London. Karier akademiknya dimulai di Universitas Leicester pada 1961, lalu berlanjut ke Universitas Cambridge pada 1969, tempat Giddens mengembangkan teori strukturasi yang kemudian menjadi sumbangan terbesarnya bagi sosiologi. Karyanya *The Constitution of Society* (1984) menjadi puncak

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

pemikiran teoritisnya. Selain aktif menulis, Giddens juga mendirikan *Polity Press* dan menulis buku ajar *Sociology* (1987) yang berpengaruh secara global. Pada 1990-an, Giddens menulis karya penting seperti *Modernity and Self-Identity* (1991) dan *The Transformation of Intimacy* (1992), serta menjadi penasihat politik bagi Perdana Menteri Inggris, Tony Blair. Sejak 1997, Giddens menjabat sebagai Direktur *London School of Economics (LSE)* dan memperkuat reputasi lembaga tersebut dalam dunia akademik dan wacana publik internasional.

Teori strukturasi milik Giddens berfokus pada praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Pada dasarnya, teori ini menghubungkan antara agen dan struktur. Bagai dua sisi dari satu mata uang logam, agen dan struktur tidak dapat dipahami secara terpisah satu sama lain. Giddens berpendapat bahwa setiap tindakan sosial bergantung pada keberadaan struktur, sementara struktur itu sendiri terbentuk melalui tindakan sosial. Dengan demikian, agen dan struktur saling terhubung dan membentuk satu kesatuan dalam setiap aktivitas manusia.³⁸

a. Agen (*agency*)

Agen dipandang sebagai individu yang secara refleksif memantau tindakannya sendiri, tindakan orang lain, serta konteks sosial dan fisik tempat aktor berinteraksi. Aktivitas ini disebut *reflexive monitoring of action*, yaitu kesadaran berkelanjutan yang

³⁸ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 6th ed. (KENCANA Prenada Media Group, 2004), hal 507-506.

menjadi ciri khas setiap tindakan sehari-hari. Selain itu, agen juga melakukan *rationalization of action*, yakni kemampuan memahami secara terus-menerus alasan atau dasar dari tindakannya, meskipun tidak selalu disadari.³⁹ Menurut Giddens, rasionalisasi merujuk pada proses pembentukan dan pengembangan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya menciptakan rasa aman bagi aktor, tetapi juga membantu mereka menjalani kehidupan sosial secara lebih efisien.⁴⁰ Giddens mengemukakan bahwa agen memiliki tiga bentuk kesadaran yang memengaruhi tindakannya, yaitu kesadaran diskursif (kemampuan untuk menjelaskan alasan tindakannya secara lisan), kesadaran praktis (pemahaman yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari tanpa harus diungkapkan secara lisan karena telah menjadi kebiasaan) dan motivasi bawah sadar (dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tindakan).⁴¹

Giddens juga menekankan bahwa *agency* berkaitan dengan peristiwa yang dilakukan individu, sebab tidak ada struktur yang dapat terbentuk tanpa keterlibatan individu. *Agency* bukan sekedar berkaitan dengan niat (*intention*), melainkan kemampuan (*capability*) seseorang untuk bertindak dan menciptakan perubahan dalam kehidupan sosial. Agen memiliki kapasitas untuk melakukan sesuatu dan memilih tindakan berbeda dalam situasi tertentu,

³⁹ Anthony Giddens, *The Constitution Of Society* (Cambridge: Polity Press, 1984).

⁴⁰ Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hal 509.

⁴¹ Giddens, *The Constitution Of Society*.

sehingga agency selalu berhubungan dengan kekuasaan (*power*). Karena setiap tindakan mengandung kemampuan untuk mempengaruhi jalannya peristiwa. Kekuasaan dipandang sebagai aspek yang secara logis mendahului subjektivitas karena setiap tindakan batasan dan tindakan dari lingkungan sosial, individu tetap memiliki ruang untuk bertindak dan tidak sepenuhnya dikendalikan oleh struktur eksternal. Tindakan manusia dipahami sebagai proses yang terus-menerus (*flow of action*), melalui proses tersebut pelaku mempertahankan kendali atas perilaku dan rutinitas sehari-hari. Namun, tindakan yang direncanakan tidak selalu menghasilkan akibat sesuai dengan tujuan awal karena seringkali muncul konsekuensi tidak terduga (*unintended consequences*) yang justru menjadi bagian penting dalam memahami antara agen dan sistem sosial.⁴²

b. Struktur (Strukturasi)

Struktur (strukturasi) merupakan sebuah upaya yang menjembatani dualisme antara agen dan struktur yang selama ini mendominasi teori sosial. Giddens mengkritik pandangan fungsionalisme dan strukturalisme yang cenderung memandang struktur sebagai sesuatu eksternal dan membatasi tindakan manusia. Dalam fungsionalisme, struktur diartikan sebagai pola tetap yang mengatur hubungan sosial, sedangkan dalam strukturalisme,

⁴² Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hal 509-510.

struktur dipahami sebagai sistem kode tersembunyi di balik manifestasi sosial. Menurutnya, kedua pandangan ini tidak mampu menjelaskan dinamika sosial secara utuh karena gagal melihat bahwa struktur tidak berada di luar manusia, melainkan hadir dalam dan melalui tindakan sosial itu sendiri. Kemudian struktur dan sistem dibedakan. Sistem merujuk pada pola hubungan sosial yang berulang dalam ruang dan waktu, struktur mengacu pada seperangkat aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang menjadi dasar bagi berlangsungnya praktik sosial serta memungkinkan praktik tersebut terus diproduksi.⁴³

Struktur didefinisikan sebagai seperangkat properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya), yang memungkinkan praktik sosial serupa berlangsung dan dapat dijelaskan keberadaannya di sepanjang ruang dan waktu, sehingga menjadikannya menjadi bentuk sistematis. Struktur hanya akan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya.⁴⁴ Aturan tidak berarti hukum formal atau peraturan tertulis, melainkan mencakup prosedur umum yang diikuti individu dalam menjalani rutinitas sosial sehari-hari. Aturan tersebut berkaitan dengan pembentukan makna sekaligus dengan pengawasan dan sanksi terhadap perilaku sosial. Sementara itu, sumber daya mengacu pada sarana yang dapat digunakan oleh agen

⁴³ Giddens, *The Constitution Of Society*.

⁴⁴ Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hal 510.

untuk mempengaruhi dan mereproduksi dunia sosial, juga berkaitan dengan relasi kekuasaan. Struktur tidak hadir sebagai entitas fisik yang tetap, tetapi terwujud melalui praktik sosial dan tersimpan sebagai jejak ingatan yang membimbing tindakan para agen.

Adanya pandangan ini, muncullah konsep *duality of structure*, yaitu gagasan bahwa struktur merupakan sekaligus medium dan hasil dari tindakan sosial. Dengan kata lain, manusia memanfaatkan aturan dan sumber daya yang ada untuk bertindak dan melalui tindakan itu manusia mereproduksi struktur sosial yang menopang kehidupan bersama.⁴⁵ agen dan struktur yang saling memengaruhi serta tidak dapat dipisahkan, karena struktur hanya dapat berlangsung melalui tindakan agen, sementara agen juga bertindak dalam kerangka struktur yang ada.

Dalam pandangan Giddens, struktur sosial terdiri atas tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu sistem makna dan skema interpretatis yang menopang komunikasi (*signification*), kekuasaan yang bersumber dari kemampuan mengendalikan sumber daya baik material maupun manusia (*domination*), serta norma dan sanksi yang memberikan legitimasi terhadap tindakan sosial (*legitimation*). Ketiga aspek ini menjadi dasar bagi terbentuknya berbagai institusi sosial. Melalui

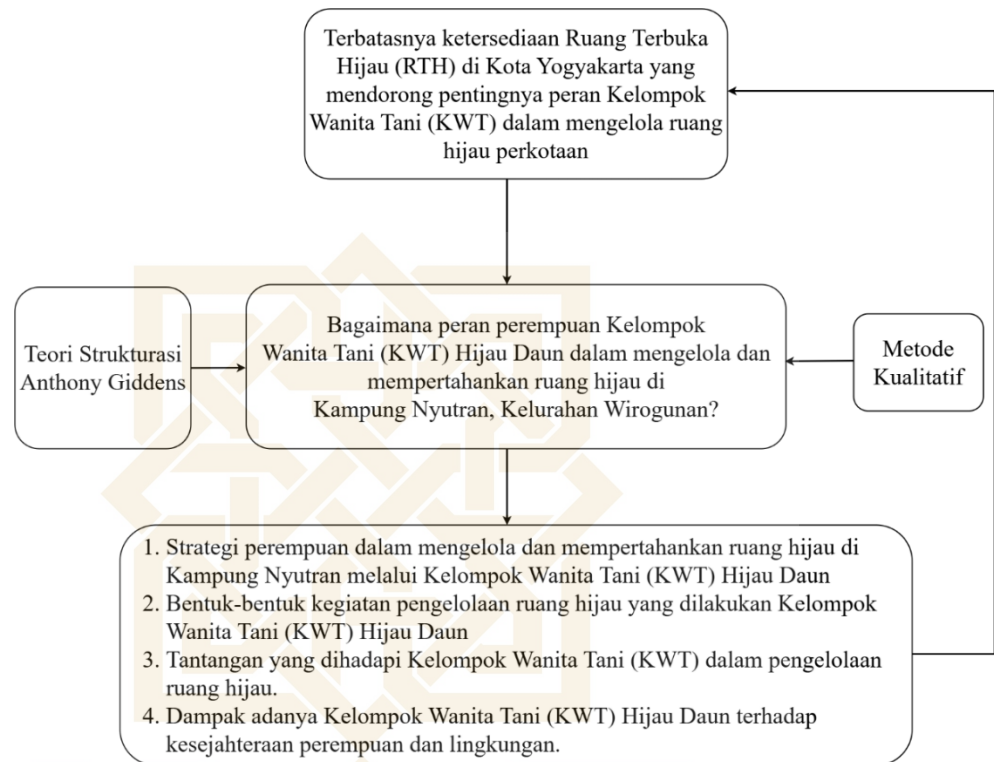
⁴⁵ Giddens, *The Constituion Of Society*.

proses refleksif ini, struktur sosial terus direproduksi dan dihidupkan kembali oleh tindakan manusia.⁴⁶

Melalui teori strukturasi, diharapkan mampu memahami bagaimana hubungan timbal balik antara agen dan struktur dalam peran Kelompok Wanita Tani Hijau Daun. Teori ini menjelaskan bahwa struktur sosial, yang terdiri atas aturan dan sumber daya, tidak hanya berfungsi sebagai pembatas tindakan agen, tetapi juga memberikan peluang dan kemampuan bagi agen untuk bertindak. Dalam konteks penelitian ini, agen yang dimaksud adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). Melalui praktik sosial yang berulang, para anggota KWT tidak hanya mengikuti aturan yang ada tetapi juga aktif mereproduksi dan mengubah struktur sosial di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens sebagai alat analisis, yang diharapkan dapat memahami bagaimana tindakan dan interaksi anggota KWT Hijau Daun berperan dalam membentuk, mempertahankan, atau mentransformasi pola sosial yang ada di masyarakat.

⁴⁶ Ibid.

3. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Anggraeni, 2025

Penelitian ini meneliti permasalahan terbatasnya Ruang Terbuka Hijau di Kota Yogyakarta, yang mendorong pentingnya peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pengelolaan ruang hijau di kawasan perkotaan. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana peran perempuan anggota KWT Hijau Daun sebagai upaya pemberdayaan perempuan sekaligus pelestarian lingkungan di Kampung Nyutran, Kelurahan Wirogunan. Untuk menganalisis masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data mengenai strategi KWT Hijau Daun

dalam mengelola dan mempertahankan ruang hijau di Kampung Nyutran, bentuk kegiatan pengelolaan ruang hijau yang dilakukan KWT Hijau Daun, tantangan yang dihadapi KWT Hijau Daun dalam pengelolaan ruang hijau, dan dampak adanya KWT Hijau Daun terhadap kesejahteraan perempuan dan lingkungan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok terkait isu sosial atau persoalan individu.⁴⁷ Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena fokus utama peneliti ingin mengeksplorasi aktivitas, proses, dan interaksi sosial dalam Kelompok Wanita Tani Hijau Daun. Dengan menggunakan studi kasus peneliti dapat menggali secara mendalam dan menyeluruh mengenai dinamika yang terjadi dalam kelompok tersebut, baik dari segi aktivitas keseharian, komunikasi antar anggota, hingga nilai-nilai sosial dan budaya yang melandasi perilaku kolektif KWT Hijau Daun. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks khusus dari kelompok yang diteliti.

⁴⁷ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Edisi Ketiga. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal 293.

Penelitian ini secara spesifik menerapkan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah strategi penelitian kualitatif yang digunakan peneliti untuk mengkaji secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu tertentu. Kasus-kasus yang diteliti memiliki batasan waktu dan kegiatan tertentu, sehingga peneliti perlu mengumpulkan data secara rinci melalui berbagai teknik pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu.⁴⁸ Desain penelitian kualitatif studi kasus dipilih untuk mengkaji secara mendalam peran perempuan dalam mengelola ruang hijau melalui aktivitas Kelompok Wanita Tani Hijau Daun.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Nyutran Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta, khususnya pada Kelompok Wanita Tani Hijau Daun. Peneliti memilih lokasi ini karena terbatasnya lahan di perkotaan membuat berkurangnya ruang terbuka hijau. Namun, KWT Hijau Daun mampu mengolah lahan terbatas menjadi lahan produktif. Peneliti juga melihat ruang hijau tidak hanya dimaknai sebagai tempat menanam, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terjadinya interaksi, pendidikan lingkungan, serta pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian pada

⁴⁸ Ibid, hal 287.

Kelompok Wanita Tani Hijau Daun di Kampung Nyutran, Kota Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi atau bisa disebut sebagai informan. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, di antaranya:⁴⁹

1. Individu yang memahami suatu hal melalui proses pembudayaan, sehingga pengetahuannya tidak hanya sebatas tahu, tetapi juga dihayati.
2. Pihak yang masih terlibat secara aktif dalam aktivitas yang menjadi objek penelitian.
3. Narasumber yang memiliki kesempatan dan kesediaan untuk meluangkan waktu dalam proses pengumpulan data.
4. Orang yang dapat menyampaikan informasi secara objektif berdasarkan pengalaman dan kondisi yang dialaminya.
5. Individu yang pada awal penelitian relatif belum dikenal oleh peneliti, namun memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan sehingga menarik dijadikan informan utama.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, ed. Sutopo (Bandung: Alfabeta, CV, 2023), hal 390.

Peneliti menggali informasi dari pihak-pihak yang terlibat dalam Kelompok Wanita Tani Hijau Daun yang ada di Kampung Nyutran Kelurahan Wirogunan, Kota Yogyakarta. Dalam memilih informan ini kriteria yang diterapkan adalah anggota aktif KWT Hijau Daun yang berjenis kelamin perempuan, warga yang mengetahui tentang KWT dan pernah terlibat dalam KWT Hijau Daun, serta dari pihak pemerintah.

b. Objek

Objek penelitian adalah hal atau aspek tertentu sebagai fokus utama yang diamati, dikaji, dan diteliti dalam suatu penelitian. Objek penelitian ini mengacu pada karakteristik, nilai, atau atribut dari individu maupun aktivitas tertentu yang menjadi fokus kajian peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya.⁵⁰ Pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah keterlibatan perempuan dalam mengelola ruang hijau di wilayah perkotaan melalui KWT Hijau Daun.

4. Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala bentuk informasi yang relevan dan dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, jenis data yang

⁵⁰ Ibid, hal 68.

digunakan bersifat kualitatif, yang terdiri atas data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utama atau subjek penelitian. Informasi ini bisa berupa keterangan yang disampaikan secara lisan, perilaku, atau perilaku dan tindakan dari informan yang dapat dipercaya, sesuai dengan variabel yang sedang diteliti.⁵¹ Data primer bersifat baru dan aktual karena dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan. Dalam proses pengumpulannya, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik seperti wawancara dan pengamatan langsung.⁵² Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan dan observasi lapangan. Selain itu, dokumentasi yang dikumpulkan selama proses penelitian di lapangan juga digunakan sebagai data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh peneliti melalui sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya, sehingga peneliti bertindak sebagai pihak kedua dalam memperoleh data. Sumber data ini bisa berasal dari berbagai dokumen yang bersifat grafis seperti tabel, catatan, notulen rapat, serta media lain seperti

⁵¹ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), hal 28.

⁵² Ibid, hal 67.

foto, film, rekaman video, maupun benda-benda yang mampu menunjang kelengkapan data primer.⁵³ Selain itu, data sekunder juga dapat ditemukan melalui lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), maupun literatur yang meliputi buku, laporan, jurnal ilmiah, dan sumber referensi lain yang relevan.⁵⁴ Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah dokumen milik KWT Hijau Daun, buku, jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian yang diteliti ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi kualitatif merupakan metode penelitian yang di dalamnya peneliti secara langsung turun di lapangan untuk mengamati dan memahami perilaku serta aktivitas individu-individu yang menjadi objek penelitian. Dalam proses ini,

⁵³ Ibid, hal 28.

⁵⁴ Ibid, hal 68.

peneliti mencatat atau merekam kejadian-kejadian yang terjadi di lokasi, baik menggunakan cara yang terstruktur maupun semi-terstruktur.⁵⁵ Terdapat tiga klasifikasi utama dalam observasi, yaitu observasi partisipatif (*participant observation*), observasi terang-terangan dan tersamar (*overt and covert observation*), serta observasi tidak terstruktur (*unstructured observation*).⁵⁶ Observasi partisipatif terbagi menjadi empat golongan: partisipasi lengkap, partisipasi aktif, partisipasi moderat, dan partisipasi pasif.⁵⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis partisipasi pasif, yaitu dengan menghadiri lokasi kegiatan tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Daun. Observasi dilaksanakan secara langsung pada bulan Januari-Februari 2026. Fokus pengamatan diarahkan pada aktivitas anggota KWT Hijau Daun. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika aktivitas kelompok tanpa mengintervensi proses alami yang terjadi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dua individu yang saling bertukar informasi dan pemikiran melalui dialog tanya

⁵⁵ W.Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, hal 224.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hal 297-300.

⁵⁷ Ibid, hal 298.

jawab, dengan tujuan membangun pemahaman terhadap suatu topik secara mendalam.⁵⁸ Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara langsung melalui tatap muka dengan informan atau melalui diskusi kelompok kecil. Wawancara semacam ini umumnya bersifat semi-terstruktur atau bahkan tidak terstruktur sama sekali, sementara pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka (*open-ended*) agar informan dapat bebas mengekspresikan pendapat, pengalaman, serta pandangannya.⁵⁹ Melalui metode wawancara, peneliti memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pemikiran, pengalaman, dan interpretasi informan terhadap suatu fenomena yang sedang diteliti, hal yang seringkali tidak dapat diperoleh melalui metode observasi.⁶⁰

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang tergolong dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik ini memberikan keleluasaan lebih dibandingkan dengan wawancara terstruktur, karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif informan secara lebih terbuka. Tujuan utama dari penerapan wawancara semi-terstruktur adalah untuk menggali isu-isu penelitian secara

⁵⁸ Ibid, hal 304.

⁵⁹ W.Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, hal 293.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hal 305.

mendalam, dengan membuka ruang bagi informan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, serta pandangannya secara bebas.

Pada saat wawancara berlangsung, peneliti mendengarkan dengan cermat dan teliti, serta mencatat secara detail informasi yang disampaikan oleh informan, guna memperoleh data yang valid dan komprehensif.⁶¹ Wawancara ini dilakukan dengan 8 orang informan yang merupakan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Daun, yang terdiri dari 4 anggota KWT Hijau Daun aktif, 3 warga, dan 1 Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dengan keseluruhan informan dari anggota KWT Hijau Daun berjenis kelamin perempuan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Empat anggota aktif KWT dipilih berdasarkan tingkat keaktifan dan kesediaannya menjadi informan, sehingga dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tiga warga dipilih untuk memperoleh perspektif mengenai dampak dan manfaat keberadaan KWT Hijau Daun bagi masyarakat sekitar, sedangkan satu PPL dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran dalam pembinaan dan

⁶¹ Ibid, hal 306.

pendampingan kelompok serta memahami perkembangan KWT dari sudut pandang kelembagaan.

Melalui wawancara, peneliti berupaya memahami makna di balik peristiwa, motivasi, serta dinamika sosial yang dialami oleh anggota KWT, sehingga memperkaya pemahaman terhadap situasi yang sedang dikaji. Dengan kata lain, wawancara menjadi jembatan penting bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kompleks terkait topik penelitian yang tidak dapat diakses hanya melalui pengamatan langsung.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan yang merekam berbagai peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau. Bentuk dokumen sangat beragam, dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu maupun kelompok. Dokumen dalam bentuk tulisan, misalnya, meliputi catatan harian, sejarah hidup (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, serta kebijakan yang telah ditetapkan. Sementara itu, dokumen dalam bentuk gambar mencakup foto, gambar hidup, sketsa, dan karya visual lainnya. Adapun dokumen berbentuk karya mencakup hasil cipta seni seperti lukisan, patung, film, dan berbagai bentuk karya kreatif lainnya.⁶²

⁶² Ibid, hal 314,

Dalam penelitian kualitatif, dokumen dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu dokumen publik dan dokumen pribadi. Dokumen publik mencakup berbagai dokumen yang diperuntukkan untuk kepentingan umum, seperti surat kabar, arsip hasil rapat, laporan resmi lembaga, dan dokumen administratif lainnya. Sementara itu, dokumen pribadi merupakan catatan atau tulisan yang bersifat individual, seperti jurnal pribadi, buku harian (*diary*), surat menyurat, dan email. Semua dokumen ini, baik yang bersifat publik maupun pribadi, menjadi sumber penting dalam kajian kualitatif karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena berdasarkan konteks yang terekam di dalamnya.⁶³ Dokumentasi dalam penelitian yang diteliti ini, dapat berupa bukti gambar pada saat sesi wawancara dan foto-foto kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti juga merekam jawaban dari informan yang ditranskrip sesuai dengan apa yang dikatakan informan.

6. Validitas Data

Validitas kualitatif merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk memastikan keakuratan hasil penelitian dengan mengikuti prosedur tertentu yang telah ditetapkan. Validitas ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana hasil penelitian dapat

⁶³ W.Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, hal 293.

dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari sudut pandang peneliti, partisipan, maupun pembaca secara umum.⁶⁴ Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan strategi validitas berupa triangulasi data. Triangulasi merupakan upaya memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data dan beragam sumber informasi yang relevan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Selain mengumpulkan data, peneliti juga memastikan kredibilitasnya dengan memeriksa keabsahan data tersebut melalui beragam teknik pengumpulan data serta dari sumber yang berbeda.⁶⁵

Triangulasi diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan kedua triangulasi data tersebut. Triangulasi teknik diterapkan melalui pemanfaatan beragam teknik pengumpulan data, yakni observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang diterapkan pada sumber data yang sama dalam waktu yang bersamaan. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan teknik yang seragam, yakni wawancara mendalam, tetapi diterapkan pada berbagai partisipan atau informan yang berbeda. Triangulasi sumber yang dimaksud peneliti dengan membandingkan informasi dan jawaban yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda. Penerapan triangulasi data dalam penelitian ini bertujuan bukan sekadar untuk menemukan kebenaran

⁶⁴ Ibid, hal 239-240.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hal 315.

tunggal dari suatu fenomena, melainkan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap data yang diperoleh. Dengan demikian, triangulasi menjadi salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan akurasi, kepercayaan, dan ketepatan interpretasi hasil penelitian kualitatif.⁶⁶

7. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan dalam penelitian yang dilakukan dengan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, sehingga mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain. Langkah-langkah analisis mencakup pengorganisasian data, penguraian ke dalam unit-unit kecil, penyusunan pola, pemilahan data penting untuk dipelajari, hingga penarikan kesimpulan yang dapat dijelaskan kepada orang lain. Analisis ini berperan dalam memahami keterkaitan dan konsep dalam data untuk mengembangkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu dimulai dari data konkret yang dikumpulkan, kemudian diolah menjadi hipotesis.⁶⁷ Analisis induktif (*inductive data analysis*) dilakukan dengan membangun pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas, berdasarkan pengolahan data menjadi informasi yang lebih abstrak. Proses induktif ini mencerminkan upaya peneliti dalam menyusun tema-tema yang utuh

⁶⁶ Ibid, hal 315-317.

⁶⁷ Ibid, hal 319-320.

melalui proses yang berulang, dengan melibatkan partisipan secara interaktif agar dapat berperan dalam membentuk tema-tema dan abstraksi yang dihasilkan.⁶⁸ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga tahapan analisis.⁶⁹

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan pemilahan dan penyaringan informasi yang telah dikumpulkan, dengan cara merangkum, memilih, serta menekankan pada aspek-aspek penting dari data tersebut. Tahapan ini bertujuan untuk menemukan intisari informasi, mengidentifikasi tema-tema penting, serta mengenali pola-pola yang muncul di dalam data. Dengan demikian, data hasil direduksi menjadi lebih ringkas, terarah, dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lanjutan, serta memudahkan pencarian informasi saat diperlukan di tahap penelitian berikutnya.⁷⁰ Dalam reduksi data peneliti melakukan penyaringan data yang diperoleh dari lapangan, menyusun data secara sistematis, dan mengorganisir data sesuai dengan kategori atau tema yang telah ditentukan. Proses tersebut dilakukan untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan, mempertegas makna data, serta mempermudah analisis lanjutan.

⁶⁸ W.Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, hal 220.

⁶⁹ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hal 323.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara naratif, meskipun ada berbagai bentuk lain yang juga dapat dimanfaatkan seperti bagan, *flowchart*, hubungan antar kategori, atau semacamnya. Penyajian data secara naratif memang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Namun, peneliti juga disarankan untuk memanfaatkan bentuk penyajian lain seperti grafik, matriks, jejaring kerja (*network*), maupun chart, agar data yang disajikan lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dengan menampilkan data secara bervariasi, tidak hanya memudahkan dalam memahami informasi yang diperoleh, tetapi juga membantu merancang langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah dibentuk sebelumnya.⁷¹

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan hasil temuan yang bersifat baru dan sebelumnya belum pernah terungkap. Temuan ini bisa berupa deskripsi, gambaran, atau pemahaman tentang suatu objek penelitian yang sebelumnya samar atau kurang jelas, sehingga melalui proses penelitian menjadi lebih jelas dan terperinci. Selain itu, temuan juga dapat mencakup hubungan sebab-akibat (kausal) maupun hubungan

⁷¹ Ibid, hal 325.

antar variabel, serta rumusan hipotesis atau teori yang muncul berdasarkan hasil analisis mendalam. Peneliti juga menyajikan data display yang mendukung temuan-temuan tersebut secara rinci. Apabila data tersebut telah diperoleh melalui proses analisis yang kuat dan mendalam, maka kesimpulan yang ditarik dapat dikatakan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷²

8. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun ke dalam lima bab, yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II, Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Pada bab ini berisi deskripsi mengenai lokasi penelitian, yaitu Kampung Nyutran, Kelurahan Wirogunan, Kota Yogyakarta. Khususnya pada Kelompok Wanita Tani Hijau Daun.

BAB III, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi mengenai inti dari pembahasan dari penelitian. Pertama, menelisik peran perempuan dalam mengelola dan mempertahankan ruang hijau di Kampung Nyutran

⁷² Ibid, hal 329-330

melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Daun. Serta kedua, mengetahui mengetahui dampak adanya Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Daun terhadap kesejahteraan perempuan dan lingkungan.

BAB IV, Analisis Data Temuan. Berisi analisis terhadap hasil penelitian dengan menggunakan teori sosiologi yang relevan sebagai landasan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan.

BAB V, Penutup. Bagian penutup memuat kesimpulan dan saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian. Pada bagian akhir daftar pustaka dan lampiran juga disertakan sebagai pelengkap penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan dalam KWT Hijau Daun memiliki peran yang penting dalam praktik sosial pengelolaan ruang hijau perkotaan. Pertama, perempuan berperan dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan lahan yang tersedia untuk menanam tanaman yang didominasi oleh tanaman yang sering dikonsumsi sehari-hari. Kedua, KWT menjadi ruang pembelajaran pertanian yang memungkinkan perempuan memperoleh, mengembangkan, dan berbagi pengetahuan serta keterampilan terkait pertanian perkotaan. Ketiga, sebagai edukator pertanian, KWT Hijau Daun menghadirkan *workshop* atau pembelajaran singkat mengenai pengetahuan dan pengenalan tanaman serta praktik pertanian.

KWT Hijau Daun juga memberikan dampak bagi anggota maupun lingkungan sekitarnya. Dalam aspek sosial, KWT Hijau Daun memberikan dampak dalam memperkuat interaksi dan menambah jaringan pertemanan. Selain itu juga menambah pengetahuan dan wawasan anggota KWT Hijau Daun. Kemudian dalam aspek lingkungan, aktivitas pengelolaan ruang hijau perkotaan turut membantu dalam menciptakan lingkungan yang lebih asri. Selanjutnya dalam aspek ekonomi, keberadaan KWT Hijau Daun memberikan dampak yang masih dalam skala kecil. Hasil tanaman yang

dikelola KWT setidaknya dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari dan mengurangi sebagian pengeluaran untuk membeli sayuran atau bumbu dapur.

Berdasarkan perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, praktik sosial yang dilakukan perempuan dalam KWT Hijau Daun menunjukkan adanya dualitas struktur, yaitu hubungan timbal balik antara agen dan struktur. Perempuan sebagai agen memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti lahan, pengetahuan pertanian, bantuan dan pembinaan dari instansi terkait, jaringan sosial antaranggota, serta mekanisme pembagian tugas dalam kelompok untuk menjalankan berbagai peran dalam pengelolaan ruang hijau perkotaan. Di sisi lain, berbagai aturan, pembagian tugas, dan kebiasaan yang terbentuk dalam kelompok menjadi struktur yang memengaruhi cara anggota bertindak. Terlepas dari kendala yang dihadapi, anggota tetap mampu menyesuaikan tindakannya agar kegiatan kelompok dapat terus berjalan. Praktik-praktik yang dilakukan secara berulang melalui piket, kerja bakti, pertemuan rutin, dan kegiatan kelompok lainnya tidak hanya memanfaatkan struktur yang telah ada, tetapi juga mereproduksi dan memperkuat keberlangsungan KWT Hijau Daun sebagai ruang pengelolaan ruang hijau perkotaan. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjadi pihak yang dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk, mempertahankan, dan mengembangkan praktik sosial pengelolaan ruang hijau perkotaan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, Penelitian ini hanya berfokus pada peran perempuan, belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi keberlangsungan pengelolaan ruang hijau perkotaan. Kedua, data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam rentang waktu tertentu sehingga belum mampu menangkap perubahan praktik sosial dan dinamika peran perempuan yang mungkin terjadi dalam jangka panjang. Selain itu, tidak semua anggota KWT Hijau Daun dapat diwawancarai secara mendalam karena keterbatasan waktu dan tingkat partisipasi anggota yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini lebih berfokus pada pengalaman dan perspektif informan yang terlibat aktif dalam kegiatan kelompok.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian terkait peran perempuan KWT Hijau Daun dalam praktik sosial pengelolaan ruang hijau perkotaan, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Untuk KWT Hijau Daun diharapkan dapat terus mempertahankan keberlangsungan kegiatan pertanian perkotaan melalui penguatan partisipasi anggota dan pembagian peran yang lebih menyesuaikan kondisi masing-masing anggota. Pembagian peran yang lebih fleksibel penting dilakukan agar anggota tetap dapat terlibat dalam kegiatan kelompok meskipun memiliki keterbatasan waktu, usia, maupun tanggung jawab domestik yang berbeda-beda. Selain itu, KWT Hijau

Daun juga diharapkan dapat terus memperkuat kerja sama dan komunikasi antar anggota agar solidaritas kelompok tetap terjaga.

2. Untuk pemerintah dan pihak terkait diharapkan dapat terus memberikan dukungan yang berkelanjutan terhadap kegiatan KWT Hijau Daun. Dukungan tersebut penting untuk membantu keberlangsungan pengelolaan ruang hijau perkotaan sekaligus memperkuat peran perempuan dalam kegiatan berbasis lingkungan. Kualitas bantuan yang diberikan juga perlu menjadi perhatian agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh kelompok. Bantuan yang diberikan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan kemampuan kelompok, sehingga bantuan yang diterima benar-benar mendukung kegiatan pertanian perkotaan yang dijalankan oleh KWT Hijau Daun.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian mengenai pertanian perkotaan diharapkan dapat terus dikembangkan dengan menggunakan pendekatan maupun perspektif teori yang berbeda agar menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam. dapat mengeksplorasi aspek-aspek lain yang belum banyak dikaji dalam penelitian ini, seperti perspektif ekofeminisme. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi mengenai praktik sosial perempuan dalam pengelolaan pertanian perkotaan.

Daftar Pustaka

- [Permen PUPR]. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan*, 2008.
- Achmad, Rifky Faisal, Fatih Akmal Al Ayyubi Dharmono, Bagus Nur Hidayat, and Tjahyo Nugroho Adji. “Kajian Ruang Terbuka Hijau Dan Jenisnya Di Kota Yogyakarta.” *Media Komunikasi Geografi* 25, no. 1 (June 1, 2024): 140–149.
- Alfiyah, Nur Inna, Dwi Listia Rika Tini, Very Ardianingsih, and Enza Resdiana. “Pemberdayaan Perempuan Melalui KWT Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Dan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga : Studi Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih Desa Ellak Daya” 4 (2025).
- Ali, Muhammad Mardam, Nurliani Nurliani, and Ida Rosada. “Kajian Peran Dan Kinerja Kelompok Tani Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Di Kelurahan Pancaitana, Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone).” *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 4, no. 2 (2023): 170.
- Anggraeni, Nia, Apendi Arsyad, and Siti Masithoh. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Program P2L (Pekarangan Pangan Lestari).” *Jurnal Agribisains* 9, no. 1 (2023): 88–96.
- Ardian, Farinda Dita, and MC Candra Rusmala Dibyorini. “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) ‘ASRI’ Kelurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul.” *SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial* 1 (2021): 1–12.
- Barus, Noveriyanti Malem. “Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Mrican Melalui Urban Farming Di Mrican, Sleman, Yogyakarta.” *Jurnal Atma Sosiologika* 2, no. 1 (2025): 33–58. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jas/article/view/11154>.
- BPS Kota Yogyakarta. *Kecamatan Mergangsan Dalam Angka 2024*. Edited by Dewi Ratna Wati. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.

- Butler, Lorna Michael, and Dale M Maronek, eds. *Urban and Agriculture Communities: Opportunities for Common Ground*. Ames, Iowa: Council for Agricultural Science and Technology, 2002. https://cast-science.org/wp-content/uploads/2002/05/CAST_R138_Urban-and-Agriculture-Communities.pdf.
- Eriyanti, Vivi, and Arimurti Kriswibowo. "Implementasi Program Pertanian Perkotaan Pada Kelompok Tani Subur Makmur Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya." *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 5, no. 1 (2023): 70–82.
- Ety, Jannatul Ferdous. "Significance of Social Capital as a Resource for Women ' s Empowerment : An Analysis from Bangladesh Perspective." *Society & Sustainability* 6, no. 802790777 (2024): 47–58. <https://doi.org/10.38157/ss.v6i1.643>.
- Fauzan, Muhammad Faris, and Muhammad Zikry Zikrulloh. "Pengaruh Teori Struktirisasi Dalam Kehidupan Sosial" 42 (2024): 332–339.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. *The Urban Producer's Resource Book: A Practical Guide for Working with Low Income Urban and Peri-Urban Producers Organizations.*, 2007. <https://ruaf.org/assets/2019/11/Urban-Producers-resource-book.pdf>.
- Giddens, Anthony. *The Constituion Of Society*. Cambridge: Polity Press, 1984.
- Halim, Abdul, and Suslam Pratamaningtyas. "Penerapan Aquaponik Dan Pengembangan Budidaya Ikan Lele Pada Unit Usaha Pondok Pesantren Kota Malang." *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)* 4, no. 1 (2020): 1.
- Humm, Maggie. *Ensiklopedia Feminisme*. Banguntapan: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Islami, Sukma Aprilia, Tati Budiarti, and Afra Donatha Nimia Makalew. "Kajian Implementasi Dan Manfaat Pertanian Perkotaan Pada Kelompok Tani Di Kota Bogor." *Jurnal Penyuluhan* 21, no. 01 (2025): 74–90.

- Khairussalam, Momon. "Pj Walikota Yogyakarta Panen Bersama Di Kelompok Tani Hijau Daun Nyutran Kelurahan Wirogunan." *Wirogunankel.Jogjakota.Go.Id*. Last modified January 6, 2025. Accessed March 4, 2025. <https://wirogunankel.jogjakota.go.id/detail/index/37249>.
- Khoirunnisa, Dinda Citra, Deden Sumpena, and Ratna Dewi. "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui KWT Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga." *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, no. 2 (2023): 173–194. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i2.17148>.
- Kristianto, Paulus Eko. "Integrasi Teori Strukturasi Anthony Giddens Dan Kajian Feminis Pada Kebijakan Sumber Daya Manusia Di Tempat Kerja" (n.d.): 1–24.
- Luftensteiner, Vera Magdalena. "Urban-Farming Practices in Asean : Driving and Influential Forces in Singapore, Thailand and Indonesia." Johannes Kepler University Linz, 2023. <https://epub.jku.at/obvulihs/content/titleinfo/9211746>.
- Maulidia, Hanifa. "Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis." *Journal of Politics and Democracy* 1, no. 1 (2021): 71–79. <https://idereach.com/Journal/index.php/polikrasi>.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. SAGE Publications, 2014.
- Nurumami, Syarifah Alf, Mesalia Kriska, and Sri Peni Wastutiningsih. "Strategi Penguatan Modal Sosial Pada Kelompok Wanita Tani Mekar Dalam Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan Di Kelurahan Margomulyo Kapanewon Seyegan Kabupaten Sleman." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 7, no. 4 (2023): 1258–1274. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/2008%0Ahttps://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/download/2008/695>.
- Oktarina, Selly, Sumardjo, Ninuk Purnaningsih, and Dwi Retno Hapsari. "Praktik Urban Farming Bagi Wanita Tani Untuk Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa

- Pandemi.” *Jurnal Penyuluhan* 19, no. 02 (2023): 356–367.
- Pratio, Gunawan Adi, Siti Nur Rohmah, Muhammad Ali Akbarsyah, and Arseto Endro. “Konsep Urban Farming Pada Kota Tanpa Lahan Pertanian” 3, no. 2 (2024): 122–141.
- Puarada, Novita Sari. *Efektivitas Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Berseri Di RW 04 Kelurahan Babakan Kecamatan Tangerang Kota Tangerang. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61611%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61611/1/NOVITA_SARI_PUARADA-FDK.pdf.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. 6th ed. KENCANA Prenada Media Group, 2004.
- Salamah, Umi, and Reka Seprina. “Peranan Perempuan Di Bawah Penjajahan Belanda Di Kerinci Tahun 1903-1942.” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 1 (2022): 10–19.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Edited by Sutopo. Bandung: Alfabeta, CV, 2023.
- Sulistiyowati, Dwiwanti, and Wassisa Titi Ilhami. *Pertanian Perkotaan*. Jakarta: Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian, 2018.
- Sunu, Adlu Hafiza, and Supratiwi. “Analisis Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Di Kabupaten Sleman (Studi Kasus : Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman).” *Journal of Politic and Government Studies* 14, no. 1 (2024): 434–449. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/48846>.

- Susilo, Slamet. "Pemberdayaan Dan Pelatihan Kelompok Tani Wanita (KWT)." *Kalibareng.Desa.Id*. Last modified September 30, 2024. Accessed March 6, 2025.
<http://kalibareng.desa.id/kabardetail/eTdUQ3I2L2hJYWcyVmtiQ2RTNGJudz09/pemberdayaan--dan-pelatihan-kelompok-tani-wanita---kwt--.html>.
- Tandra, Joshua Keeve, and Suwandi Supatra. "Pertanian Ramah Lingkungan Di Kawasan Cakung." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3, no. 1 (May 30, 2021): 189.
- W.Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Edisi Ket. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Zulfatunasuroh. "Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Urban Farming Melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka Kelurahan Rorotan, Jakarta Utara." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66618>.
- "Fungsi RTHP Sebagai Obyek Edukasi Dan Penelitian." *Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta*. Last modified 2020. Accessed March 6, 2025.
<https://lingkunganhidup.jogjakota.go.id/detail/index/307>.
- "Pekarangan Pangan Lestari (P2L)." *Badan Pangan Nasional*. Last modified 2018. Accessed November 27, 2025. <https://badanpangan.go.id/blog/post/kawasan-rumah-pangan-lestari>.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*, 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tentang Penataan Ruang*, 2007.